

Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Pada Desa Wisata Gili Gede, Lombok Barat

Latifa Dinar Rahmani Hakim^{1*}, Lalu Wiresapta Karyadi², Ika Wijayanti³,
Farida Hilmi⁴, Dimas Andrian Maulana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram, Mataram

Email: latifa_dr@unram.ac.id ^{1*}

Abstrak

Gili Gede merupakan salah satu wisata rekomendasi di pulau Lombok yang banyak dikunjungi oleh berbagai pengunjung baik mancanegara maupun domestik. Gili Gede mempunyai berbagai potensi yang dimiliki, namun disatu sisi pengembangan wisata dirasa belum optimal. Komunitas lokal dan stakeholder dalam hal ini memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata di Gili Gede. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui perspektif sosiologis dengan meminjam pendekatan kualitatif fenomenologi, peneliti berusaha melihat sejauh mana peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Gili Gede. Meminjam konsep modal milik Bourdieu, ditemukan bahwa terdapat 3 modal yang berperan dalam pengembangan desa wisata; modal sosial, ekonomi dan budaya. Ketiga modal tersebut mempunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat khususnya komunitas lokal Gili Gede. Pemberdayaan masyarakat ini yang kemudian berhasil untuk mengembangkan desa wisata Gili Gede menjadi pariwisata unggulan. Hal ini tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif masyarakat dan didukung oleh beberapa pihak baik dari desa, stakeholder dan pemerintah setempat. Sinergitas diperlukan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi inovatif dan adaptif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Keywords: Komunitas lokal, Modal sosial, Pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak akan habis dan terus berkembang. Terlihat bahwa pada beberapa tahun terakhir, pariwisata telah menjadi kebutuhan primer dan gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat (Rahmat 2021). Industri pariwisata turut memberikan dampak signifikan pada perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan devisa negara (Jie, 2025). Hal ini juga terlihat pada pariwisata Indonesia yang turut mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan pariwisata memberikan kontribusi sekitar 4,1% terhadap produk domestik bruto (PDB) (Kurniati and Nurini 2024), sebelum akhirnya

mengalami penurunan drastis akibat pandemi covid-19 (Kawuryan et al. 2022).

Data BPS pada tahun 2020 (Kurniati & Nurini, 2024), menjelaskan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia sekitar 231% terhitung dari tahun 2006 hingga 2019. Adanya peningkatan aktivitas pariwisata tentu akan berdampak besar terutama pada kerusakan lingkungan. Data UNWTO menjelaskan bahwa penyediaan infrastruktur pariwisata menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan. Berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup diantaranya seperti pembangunan hotel yang merusak ekosistem pesisir, alih fungsi lahan, penggundulan hutan, dan lain sebagainya

(Kurniati & Nurini, 2024). Hal ini yang kemudian menjadi perhatian di mana pariwisata seharusnya mampu menciptakan kegiatan pariwisata yang menguntungkan secara ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan, dalam hal ini hadir sebagai salah satu alternatif dari permasalahan yang ada.

Konsep pariwisata berkelanjutan hadir untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan melindungi sumber daya alam (Widari 2020). Pariwisata berkelanjutan juga bertujuan untuk memastikan kegiatan pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat (Wibowo, Rusmana, and Zuhelfa 2017). Pariwisata berkelanjutan juga didukung oleh adanya kerjasama antara komunitas pariwisata, masyarakat, pemerintah dan stakeholder terkait. Pariwisata berkelanjutan bukan hanya mendukung kesejahteraan masyarakat namun juga mempertahankan keanekaragaman budaya serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Hal ini bermaksud untuk menghindari adanya komodifikasi di mana elemen budaya yang ada dapat dikomersialisasi berlebihan demi kepentingan ekonomi semata (Sukono et al., 2023).

Sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang memerlukan adanya kerjasama aktor dalam pengembangan pariwisata, Desa Wisata Gili Gede merupakan salah satu contoh nyata di mana pariwisata berkembang melalui dukungan berbagai aktor khususnya komunitas lokal. Hal ini dapat

dilihat di mana masyarakat lokal Desa Gili Gede hingga saat ini masih menjalankan adat istiadat dan memiliki sistem sosial yang kuat termasuk modal sosial dan budaya (Masrun, Akhmad Jupri, and M. Firmansyah 2019). Desa Gili Gede bukan hanya dikenal sebagai kawasan dengan keindahan alam, namun juga keramahan masyarakat lokal yang menjadi daya tarik wisatanya. Studi terdahulu (Kurniati & Nurini, 2024; Sukono et al., 2023; Tung et al., 2024; Widari, 2020) turut menjelaskan bahwa keterlibatan dan dukungan komunitas lokal sangat penting bagi keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Komunitas lokal dalam hal ini bukan hanya menjaga nilai budaya yang ada di masyarakat, namun juga memperkuat peran mereka dalam mengelola sumber daya yang ada untuk pengembangan pariwisata di daerahnya. Melengkapi kajian terdahulu, penelitian ini melihat bahawa pariwisata berkelanjutan di Desa Gili Gede bukan hanya didukung oleh komunitas lokal dan stakeholder terkait namun juga adanya keterlibatan modal sosial dan budaya dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi desa wisata Gili Gede.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Vagle (2018) menitikberatkan pada fenomena dan hubungan yang disengaja, terwujud dan dimunculkan sehingga fenomenologi mempelajari bagaimana orang dapat terhubung secara bermakna dengan hal-hal dunia. Fenomenologi dalam penelitian ini

digunakan untuk memahami perilaku masyarakat Gili Gede sehingga diperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai keterlibatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Nasir et al. 2023). Penentuan informan dilakukan secara *purposive* agar dapat membantu dalam menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun beberapa informan mencakup 1) komunitas lokal sebagai informan utama; 2) masyarakat lokal; 3) stakeholder, pemerintah desa atau para pemangku kebijakan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Data atau informasi penelitian dihimpun melalui teknik wawancara mendalam untuk menggali dan mengungkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi, observasi dan sumber-sumber sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Adapun proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gili Gede merupakan salah satu destinasi wisata yang menawarkan beragam daya tarik. Keindahan alam, kekayaan bawah laut dan terumbu karangnya menjadi magnet utama bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Desa Gili Gede sebagai desa yang bergantung pada sektor kelautan dan pesisir untuk menopang perekonomian, secara alami mulai berkembang menjadi destinasi wisata.

Daya tarik alam serta potensi wisata bahari untuk melakukan berbagai aktivitas wisata air seperti snorkeling dan diving, semakin memperkuat posisi Gili Gede sebagai destinasi wisata yang potensial (Istiyani, 2019).

Seiring berkembangnya Gili Gede menjadi potensi wisata andalan, pemerintah desa mulai menyadari bahwa perlu mempersiapkan masyarakat khususnya generasi muda untuk menghadapi dampak dari meningkatnya kunjungan wisatawan. Sebagai langkah konkret untuk menghadapi perubahan yang ada, masyarakat berusaha memperkuat pegangan moral dan etika dengan memberikan pendidikan agama kepada para generasi muda. Mereka banyak mengirim anak-anak ke pondok pesantren dengan harapan bahwa pendidikan tersebut dapat membentuk karakter yang baik serta memberikan fondasi moral yang kokoh. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar masyarakat lokal tidak hanya mampu merespons perubahan yang terjadi akibat perkembangan pariwisata, tetapi juga dapat mempertahankan identitas dan norma-norma lokal dalam menghadapi dinamika desa wisata.

Pada pengelolaan desa wisata Gili Gede, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Gili Gede memiliki berbagai potensi wisata yang cukup menjanjikan. Namun hal ini tidak didukung oleh dukungan finansial dari pemerintah setempat. Masyarakat dalam hal ini menghadapi kendala utama dalam bentuk keterbatasan anggaran. Meskipun masyarakat dan UMKM memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi tersebut,

kebutuhan akan dukungan finansial yang lebih besar menjadi halangan yang perlu diatasi agar pengembangan wisata dapat berjalan sesuai rencana.

Peran Komunitas Lokal

Pengelolaan wisata di Desa Gili Gede melibatkan partisipasi aktif dari sejumlah komunitas lokal, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam pengembangan desa wisata. Komunitas-komunitas tersebut termasuk KSB (Komunitas Siaga Bencana) yang berfokus pada kesiapsiagaan dan penanganan bencana; GPS (Gerakan Peduli Sampah), yang berkomitmen untuk menjaga kebersihan, mengelola sampah di desa, dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan; Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), kelompok ini terlibat dalam promosi dan pengembangan wisata di desa. Pokdarwis dalam hal ini turut memastikan bahwa destinasi desa wisata mereka menarik dan dapat memenuhi ekspektasi pengunjung.; PPDES (Perkumpulan Penggiat Desa Wisata), bertugas mengelola berbagai aspek terkait pengembangan desa wisata; serta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang terlibat dalam sektor pariwisata, mendukung pengembangan usaha kecil dan kegiatan sosial.

Keberhasilan pengembangan desa wisata di Gili Gede Indah tidak lepas dari kontribusi sinergis antara berbagai komunitas lokal tersebut. Setiap komunitas dalam hal ini membawa keahlian dan sumber daya yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh adanya

kerja sama antar anggota yang memastikan bahwa semua aspek penting dari pengelolaan pariwisata, mulai dari keselamatan, kebersihan, promosi, hingga pemberdayaan ekonomi, dapat ditangani dengan baik. Partisipasi aktif mereka secara tidak langsung berkontribusi pada keberlanjutan dan kesuksesan Gili Gede Indah sebagai destinasi wisata yang menarik dan aman bagi semua pengunjung.

Dari beberapa komunitas lokal yang aktif dalam pengembangan pariwisata Gili Gede, menunjukkan adanya bahwa kesadaran kolektif di masyarakat cukup tinggi. Masyarakat dalam hal ini juga memiliki adanya motivasi yang kuat untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memajukan desa. Mereka juga memiliki antusias tinggi untuk meningkatkan kualitas dan perkembangan desa serta menjaga identitas mereka sebagai desa wisata berbasis komunitas. Masyarakat desa dalam hal ini menyadari bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata akan membawa manfaat langsung bagi mereka, baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karenanya, masyarakat dan komunitas lokal menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung berbagai program dan kegiatan yang dapat membuat Gili Gede semakin menarik dan berkelanjutan sebagai destinasi wisata. Tingginya tingkat partisipasi secara tidak langsung juga menjadi indikator positif bagi pengembangan desa, di mana keberhasilan program-program yang ada sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan masyarakat setempat, yang dalam hal ini diwakili oleh komunitas

lokal. Partisipasi aktif secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap masa depan desa mereka, sehingga mereka berperan serta secara proaktif dalam setiap upaya yang bertujuan untuk memajukan Gili Gede sebagai desa wisata.

Modal Sosial

Keterlibatan masyarakat Desa Gili Gede dalam berbagai pembangunan termasuk pengembangan pariwisata merupakan modal sosial yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan desa. Merujuk pada konsep Fukuyama (dalam Windiani et al., 2022), modal sosial didasarkan pada hubungan timbal balik antara norma dan kepercayaan antar masyarakat. Hal ini juga termasuk hubungan antar kelompok masyarakat dalam suatu jaringan tertentu. Oleh karenanya, perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam masyarakat. Modal sosial pada umumnya dikemas dalam bentuk kelembagaan lokal yang dalam hal ini dapat dilihat pada komunitas lokal Desa Gili Gede. Pada komunitas lokal Gili Gede dapat terlihat bahwa komunitas yang mereka bangun didasarkan atas hubungan saling percaya dalam nilai-nilai kepercayaan dan norma. Komunitas lokal dalam hal ini juga terlihat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan modal sosial masyarakat sekitar.

Modal sosial dalam desa wisata Gili Gede tentu diperlukan dalam membangun pondasi kebersamaan. Partisipasi dan komunikasi masyarakat menentukan keberhasilan dalam pembangunan desa wisata (Nugraha 2021). Komunitas lokal dalam hal

ini menjadi aktor yang menentukan dalam membangun kepercayaan dalam pengembangan desa wisata. Modal sosial dalam hal ini terbagi dalam beberapa aspek. Pertama melalui jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan kumpulan hubungan yang dimiliki seseorang atau kelompok, baik dalam bentuk keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas. Jaringan ini bisa mempermudah akses ke sumber daya dan informasi. Pada desa wisata Gili Gede, jaringan terlihat dari bagaimana komunitas lokal Gili Gede berjejaring dengan komunitas di luar desa untuk meningkatkan adanya promosi wisata. Selain itu, peran pemerintah, stakeholder dan pihak swasta lain turut menjalin komunikasi dengan komunitas lokal untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata Gili Gede. Pemerintah dalam hal ini juga terlihat memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait pengembangan pariwisata kepada para masyarakat khususnya komunitas lokal yang terlibat aktif dalam aktivitas pariwisata. Namun di satu sisi, pemerintah belum secara efektif memberikan kebijakan terkait pengelolaan pariwisata. Kebijakan ini dirasa perlu bagi masyarakat Gili Gede untuk melindungi dari adanya potensi kerugian seperti pembangunan hotel atau homestay oleh pihak asing yang dilakukan secara sembarangan.

Kedua adanya kepercayaan atau *trust*. Kepercayaan merupakan elemen penting yang berperan dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Kepercayaan menjadi pondasi bagi desa wisata yang berkelanjutan. Tanpa adanya kepercayaan yang kuat antar kelompok atau individu, inovasi dan

kerjasama tidak akan terbangun. Kepercayaan dalam hal ini dapat memperkuat adanya Kerjasama. Untuk membangun tingkat kepercayaan masyarakat atas program kerja yang akan berjalan, komunitas lokal dalam hal ini mengajak masyarakat berbaur dan bekerjasama. Tingkat kepercayaan dalam hal ini dapat dilihat dari adanya kesadaran kolektif masyarakat Gili Gede dalam mengelola desa wisata. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata dapat membawa manfaat langsung bagi mereka, baik secara ekonomi maupun sosial. Partisipasi aktif juga turut dibutuhkan masyarakat dan komunitas lokal seperti melakukan diskusi aktif dan transparansi dalam pengelolaan serta pengembangan desa wisata. Kepercayaan yang terbentuk juga memudahkan komunitas lokal untuk saling terbuka terhadap inovasi dan perubahan seperti halnya penerapan teknologi digital dalam promosi wisata ataupun sistem reservasi berbasis komunitas.

Ketiga, norma dan nilai. Norma dan nilai merupakan aturan tidak tertulis dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Norma dan nilai dalam hal ini membantu menjaga keteraturan sosial dan mendorong kerjasama. Norma dan nilai yang ada dalam masyarakat Gili Gede masih tetap terjaga sebagai identitas untuk membedakan dengan desa wisata lain. Pada masyarakat Gili Gede, lewat kesadaran kolektif yang mereka miliki menghimbau generasi muda dan seluruh masyarakat untuk bersikap tidak arogan serta menjaga nilai-nilai tradisional yang mencerminkan keramahan dan keterbukaan terhadap para wisatawan.

Masyarakat Gili Gede dalam hal ini berusaha memperkuat pegangan moral dan etika terutama pada generasi muda. Hal ini dilakukan agar masyarakat lokal tidak hanya mampu merespons perubahan yang terjadi akibat perkembangan pariwisata, namun juga dapat mempertahankan identitas dan norma-norma lokal ketika menghadapi dinamika desa wisata. Dengan mengintegrasikan norma dan nilai komunitas lokal ke dalam strategi pengembangan desa wisata, masyarakat dapat menciptakan destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan namun juga memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan mereka sendiri.

Modal ekonomi

Modal ekonomi biasanya berkaitan dengan sumber daya finansial dan aset yang dimiliki oleh komunitas untuk mendukung industri pariwisata. Pada konteks desa wisata Gili Gede, modal ekonomi berkembang melalui usaha homestay, restoran lokal, dan jasa pemandu wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Proses pengembangan Desa Wisata Gili Gede tentu bukanlah sebuah proses yang singkat. Desa yang dulunya hanya desa nelayan yang bergantung pada hasil laut kini mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Mulai dikenalnya kawasan wisata Gili Gede yang kemudian mendatangkan adanya para investor asing yang membeli tanah untuk mendirikan *homestay* atau penginapan. Masuknya para investor asing tentunya menjadi jalan pembuka bagi masyarakat desa dalam mengembangkan desa wisata Gili Gede menjadi kawasan wisata unggulan. Hal ini juga yang menjadi modal

bagi masyarakat setempat, dengan dibangunnya *homestay* oleh para investor, secara tidak langsung membuka adanya lapangan pekerjaan. Hal ini yang kemudian dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain dari investor, tentunya pemerintah juga memberikan dukungan dalam pengembangan desa wisata. Meski bukan berupa dukungan finansial, pemerintah dalam hal ini turut memberikan sosialisasi atau pelatihan untuk menunjang kualitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Modal Budaya

Modal budaya mencakup nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Gili Gede sebagai wilayah pesisir memiliki warisan budaya maritim yang kuat, di mana masyarakat telah lama hidup sebagai nelayan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut. Tradisi ini menjadi bagian dari pengalaman wisata yang unik, seperti wisata bahari berbasis kearifan lokal dan kuliner khas berbahan hasil laut. Dengan mempertahankan dan mempromosikan modal budaya, komunitas lokal dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik sekaligus menjaga identitas budaya mereka.

Desa wisata Gili Gede, yang terletak di Lombok Barat, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki kekayaan alam sekaligus modal budaya. Hal ini dapat dilihat di mana masyarakat lokal Desa Gili Gede hingga saat ini masih menjalankan adat istiadat dan memiliki sistem sosial yang kuat (Masrun et al. 2019). Modal budaya bukan hanya menjadi atraksi wisata namun juga

dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata. Ditambah, pada konteks desa wisata, partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam pengelolaan pariwisata. Melalui hal tersebut, wisatawan tidak hanya dimanjakan oleh keindahan alam, namun juga dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, belajar tentang kearifan lokal, serta merasakan pengalaman budaya yang tidak ditemukan di tempat lain (Nurul 2020).

Modal budaya, pada pelaksanaannya dalam pariwisata tidak selalu berjalan dengan baik. Adapun salah satu tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa budaya lokal tetap autentik tanpa adanya komersialisasi di dalamnya. Pada studi-studi terdahulu (Aji 2023; Ariyani, Demartoto, and Zuber 2018; Irianto and Margaretha 2011; Quaglione et al. 2020) telah dijelaskan bagaimana modal budaya mendukung pengembangan pariwisata. Ketika budaya dijadikan komoditas utama dalam industri pariwisata, tentu akan muncul resiko di mana nilai asli dari tradisi atau budaya tersebut terkikis dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Komersialisasi budaya yang berlebihan juga mengakibatkan adanya kesenjangan akses masyarakat terhadap manfaat ekonomi dari pariwisata itu sendiri. Oleh karenanya pada desa wisata Gili Gede diperlukan adanya strategi yang tepat dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan budaya untuk pariwisata dan pelestariannya bagi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Perkembangan desa wisata Gili Gede sangat dipengaruhi oleh adanya modal seperti modal sosial, ekonomi, dan budaya. Modal sosial merupakan jaringan hubungan sosial, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk fondasi bagi interaksi sosial dan kerjasama dalam masyarakat. Konsep ini penting dalam komunitas karena mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama. Dalam modal sosial didukung dengan adanya jaringan sosial baik dari masyarakat, investor, ataupun dinas pariwisata. Selain jaringan sosial, perkembangan desa wisata juga dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dari berbagai komunitas dalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh norma dan nilai yang membantu menjaga keteraturan sosial dan mendorong Kerjasama dalam pembangunan desa wisata. Kemudian adanya dukungan modal ekonomi dari investor asing yang membangun infrastruktur dan sarana prasarana untuk mendukung pengembangan desa wisata Gili Gede. Sayangnya hal ini masih kurang adanya kebijakan yang tepat dari pemerintah dalam pengelolaan wisata.

Modal budaya merupakan salah satu komponen atraksi pariwisata yang bisa dikembangkan oleh masyarakat setempat. Modal budaya desa Gili Gede dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan identitas sekaligus menciptakan pengalaman wisata baru bagi para wisatawan yang berkunjung. Hal ini sekaligus mendukung pemberdayaan komunitas lokal untuk berperan dalam pengembangan pariwisata desa. Ketiga modal tersebut saling mendukung dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana komunitas lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan wisata.

Pengembangan desa wisata Gili Gede bisa dikatakan optimal apabila ketiga modal dapat berjalan beriringan untuk menciptakan ekosistem pariwisata berkelanjutan dan inklusif, di mana setiap individu merasa terlibat dan memiliki peran dalam proses pembangunan tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam terlaksananya penelitian, untuk tim penelitian dan masyarakat Desa Wisata Gili Gede.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R. (2023). Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(2), 67-77. <https://doi:10.20961/desa-kota.v5i2.56932.67-77>.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). Habitus pengembangan desa wisata kuwu: studi kasus desa wisata kuwu kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi:10.20961/jas.v4i2.17436>.
- Herdiansyah, H. (2014). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Pili pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 140-150. <https://doi:10.7454/mssh.v15i2.1420>.
- Jie, Z. (2025). How does international tourism revenue affect economic development? A perspective of human capital. *Economic Analysis and Policy*, 86, 1546-1568. <https://doi:10.1016/j.eap.2025.05.009>.
- Kawuryan, M. W., Fathani, A. T., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Azmi, N. A., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I.

- (2022). Sustainable tourism development in Indonesia: Bibliometric review and analysis. *Indonesian Journal of Geography*, 54(1), 154-166. <https://doi:10.22146/ijg.64657>.
- Kurniati, R., & Nurini, N. (2024, September). Sustainable tourism in cultural heritage areas: dualism between economy and environmental preservation. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1394, No. 1, p. 012008). IOP Publishing. <https://doi:10.1088/1755-1315/1394/1/012008>.
- Masrun, M., & Firmansyah, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Melalui Pengelolaan Desa Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business*, 5(2), 32-52. <https://doi:10.29303/ekonobis.v5i2.43>.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179-185. <https://doi:10.36276/mws.v19i2.8>.
- NURUL, W. (2020). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa gili gede indah kecamatan sekotong kabupaten lombok barat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Quaglione, D., Crociata, A., Agovino, M., & Iaia, L. (2020). Cultural capital and online purchase of tourism services. *Annals of Tourism Research*, 80, 102797. <https://doi:10.1016/j.annals.2019.102797>.
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26-37.
- Sukono, Herri Widiyanto, and Arseto Endro Supriyanto. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya Di Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta* 2(2):130-43. <https://doi:10.58684/jbs.v2i2.60>.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan* 5(3).
- Tung, N. T. T., Thu, T. N. M., San, N. D., & Ngoc, P. T. B. (2024, September). Understanding sustainable tourist behaviours of Vietnamese visitors in Ho Chi Minh City, Vietnam. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1403, No. 1, p. 012004). IOP Publishing. <https://doi:10.1088/1755-1315/1403/1/012004>.
- Vagle, M. D. (2018). *Crafting phenomenological research*. Routledge.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93-99. <https://doi:10.34013/jk.v1i2.13>.
- Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoretis dan empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1-11.
- Windiani, W., Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 15(2), 112-128.